

**PARADIGMA AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIKAN
(Analisis Ayat-ayat Tarbawiyah menuju Pola Pendidikan Holistik)**

Hilyatul Hasanah

MA Nurul Hidayah Bondowoso

hilyahhasanah90@gmail.com

ABSTRAK

Ayat-ayat tarbawiyah saat ini jarang dipahami oleh kebanyakan muslim. Sistem pembelajaran yang telah berjalan tidak diketahui secara jelas maksud dan tujuannya. Sehingga, menimbulkan interpretasi lain dalam pelaksanaannya sekalipun dengan sistem yang sama dan hasil akhirnya pun kurang mapan. Berkaitan dengan ini, dilakukan penelitian yang mengembalikan permasalahan kehidupan kepada pendidikan yang didasarkan pada al-Qur'an yang memfokuskan pada analisis ayat-ayat tarbawiyah tentang pola pendidikan holistik, sebagai landasan pendidikan yang akan dilaksanakan. Sesuai dengan fokus kajian dalam penelitian ini dipergunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Proses pencarian data dilakukan dengan metode *library research*. Jenis data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dan selanjutnya data akan dianalisis dengan menggunakan *tafsir maudhu'iy*. Dari penelitian tersebut, dihasilkan bahwa analisis ayat-ayat tarbawiyah tentang pola pendidikan holistik meliputi: (1) Tujuan pendidikan holistik yang akan dicapai adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohani yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat dan menyeimbangkan antara urusan duniawi dan ukhrawi. (2) Materi pendidikan holistik: kajian keislaman, sains dan eksakta, sosial dan sejarah. (3) Metode pendidikan holistik: *Amtsah* (perumpamaan), *hikmah*, *mauidhah hasanah*, *diskusi*, keteladanan, kisah/cerita, nasehat, *reward/tsawab*, dialog, karyawisata. (4) Pendidik dalam pendidikan holistik: dituntut untuk mampu menyingkap fenomena kebesaran Allah, mengajarkan pesan-pesan normatif, berkewajiban menanamkan ilmu pengetahuan dan membangun moral serta membersihkan perilaku tercela pada peserta didik. (5) Evaluasi dapat dijadikan balikan (*feed back*). Sistem pendidikan Indonesia seharusnya memperbaiki SDM yang kurang kreatif mengolah keadaan dan lebih menekankan pada evaluasi yang sangat lemah.

Kata Kunci: Paradigma al-Qur'an, Pendidikan Holistik dan Ayat-ayat *Tarbawiyah*

PENDAHULUAN

Secara fungsional dalam kehidupan manusia, Pendidikan Islam memiliki fungsi penting dalam melengkapi kebutuhan kemanusiaan terutama hal-hal yang bersifat rohani, karena ia memberikan dasar dalam membangun tindakan yang rasional bagi manusia. Di titik ini, manusia memiliki karakteristik yang membedakannya dengan makhluk-makhluk Allah SWT yang lain seperti hewan

dan tumbuhan utamanya terletak pada aspek kemampuan berpikir yang berpusat pada otak. Sebagai salah satu indikator indeks pembangunan manusia, pendidikan yang merupakan hak asasi setiap manusia akan selalu menjadi isu aktual kontemporer karena selalu berkaitan dengan proses historis peradaban manusia. Hal inilah yang seharusnya menjadi paradigma pentingnya pendidikan sehingga pendidikan di Indonesia tidak hanya sekedar ada.

Tidak dapat dipungkiri, banyak masalah dan problem yang terjadi dalam pendidikan Islam sebagai eksekusi dari implementasi kebijakan pendidikan nasional yang didesain oleh pemerintah. Masalah-masalah ini membentang dari hulu hingga ke hilir mulai dari persoalan yang berhubungan dengan falsafah pendidikan Islam yang masih dalam proses pencarian bentuk dan stabilitasnya, hingga pada taatiran implementatif pendidikan Islam masih jauh dari kesempurnaan spirit ajaran Islam sebagai persoalan hilir. Senyata dan sejatinya nilai-nilai Islam sangat universal dan pengejawantahan nilai-nilai Islam akan membawa manfaat bagi semua (*rahmatan lil alamin*).

Adalah termasuk dalam lingkup persoalan yang juga penting untuk segera diperhatikan dan diselesaikan masalah dualisme atau dikotomi pendidikan, yang kemudian melahirkan berbagai konsep pendidikan yang berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain, antara satu generasi dengan generasi yang lain, sebuah kemustahilan jika sebuah konsep pendidikan akan berhasil secara maksimal jika diterapkan untuk seluruh daerah di Indonesia.

Dalam kaitan dengan permasalahannya ini, Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW lima belas abad silam dengan sebuah awalan perintah untuk membaca (*iqra'*) yang dalam konteks luas menjadi seruan untuk membaca, mengkaji, menganalisis, dan meneliti fenomena diri dan sekitar yang dalam aplikasi turunannya¹ di kemudian hari telah melahirkan sebuah masyarakat berpendidikan dan menghasilkan sebuah karakter peradaban Islami yang kemudian menjadi titik tolak peradaban Barat yang kini menghegemoni arah sejarah peradaban manusia masa kini.²

Pondasi bangkitnya fajar baru peradaban Eropa-Kristen pada abad pertengahan banyak dihasilkan oleh peradaban Muslim sebelumnya. Namun,

¹ M. Quraishy Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad, SAW. dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits-hadits Shahih*, (Jakarta; Lentera Hati: 2012), 324

² Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu*, (Malang; UIN Maliki Press: 2013), 32

disaat bangsa Eropa mengalami masa kebangkitan kembali (*renaissance*) yang mana pendidikan barat modern menempatkan tekanan berlebihan pada akal rasional, menganggap sepele nilai spiritual dan lebih bersifat antroposentris daripada teosentris yang berakibat banyak pemikir muslim yang dibesarkan dan dicuci otaknya di dunia barat, sehingga ketika kembali ke negaranya pada masa pencerahan (*enlightenment*) pemikiran bangsa muslim yang tersebar dari daratan Maghribi hingga Nusantara justru sedang mengalami kemunduran dan terpuruk menjadi korban imperialisme politik, budaya, dan ekonomi bangsa Eropa dan idenya sudah bertentangan dengan tradisi masyarakat yang ada.³

Pengaruh lain dari pendidikan modern barat terhadap pendidikan Islam adalah wujudnya dikotomi pendidikan di kalangan Muslim. Pendidikan Islam sebagai warisan periode klasik akhir, tidak lagi ditegakkan atas fondasi intelektual spiritual yang kokoh dan anggun. Diterimanya prinsip dikotomik antara ilmu agama dan ilmu umum adalah salah satu indikasi rapuhnya dasar filosofis pendidikan Islam.⁴

Dari sinilah agenda besar terbentang di depan yaitu untuk mengulang kembali kesuksesan al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang telah menjadi tonggak inspirasi sebuah perubahan besar umat manusia dengan berhasil mengubah sekumpulan masyarakat jahiliah Arab dan sekitarnya untuk kemudian menjadi masyarakat yang terdidik dan tercerahkan serta dinaungi nur Islami. Ini yang mengantarkan kita pada satu pertanyaan, yakni apakah hal serupa bisa terwujud kembali lima belas abad berikutnya.

Bagi ummat muslim, menjadikan al-Qur'an sebagai inspirasi sekaligus paradigma dalam mewujudkan atau mendesain pendidikan bukanlah hal yang bersifat utopis dan berlebihan justru merupakan suatu keniscayaan mengingat al-Qur'an merupakan sumber utama sekaligus menjadi basis referensi dalam perumusan hukum Islam. Sebagai sebuah paradigma, maka hal tersebut akan terwujud dalam kerangka yang menjadi tolok ukur sejauhmana semangat dan pesan al-Qur'an direalisasikan dalam mengupayakan pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang bersifat organik dalam sistem kehidupan muslim meniscayakan sebuah paradigma yang bersifat komprehensif integral yang menghimpun berbagai aspek

³ Zainuddin, *Ibid*, 28-29

⁴ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga: 2007), 216

potensi manusia untuk menjadi dasar pelaksanaan pendidikan. Paradigma Qur'ani tentang pendidikan menjadi tawaran revitalisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam kerangka pendidikan Islam yang dalam tingkatan formal direalisasikan melalui kurikulum dan landasan visi misi lembaga pendidikan Islam sehingga sampailah pendidikan Islam pada tataran pola pendidikan holistik.

Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam melalui penelitian pustaka tentang : Paradigma al-Qur'an tentang Pendidikan (*Analisis Ayat-ayat Tarbawiyah menuju Pola Pendidikan Holistik*). Melalui penelitian ini dapat terbentuk kajian pendidikan yang lebih komprehensif dan kontekstual dengan kondisi Indonesia sesuai tuntunan al-Qur'an, yang kini mulai dihinggapai bermacam-macam ideologi kehidupan, dengan semangatnya masing-masing.

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian kita mengenal jenis atau ragam penelitian yang di antaranya adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif, namun untuk memperoleh gambaran tentang bentuk paradigma al-Qur'an tentang pendidikan, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memahami petunjuk Tuhan melalui gambaran holistik ayat-ayat *tarbawiyah* dan memperbanyak pemahaman mendalam mengenai paradigma al-Qur'an tentang pendidikan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengikuti tahapan penerapan metode *Maudlu'iy* yang dikemukakan oleh Farmawi yakni: memilih topik yang akan dikaji ; menghimpun semua ayat yang berkaitan dengan topik yang telah ditetapkan, baik ayat *makkiyah* maupun ayat *madaniyah* ; menyusun secara kronologis ayat-ayat yang telah dihimpun, dilengkapi dengan berbagai informasi mengenai latar belakang turun atau *asbab an-nuzulnya* ; mengidentifikasi korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut, baik antar ayat dalam satu surat, maupun antar ayat yang berbeda surat ; menyusun *outline* secara sistematis dan utuh, yang menggambarkan tema dan subtema bahasan ; melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas ; mempelajari secara tematik dan menyeluruh ayat-ayat yang telah dihimpun, seraya menganalisis ayat-ayat serupa;

mengkompromikan ayat yang *'am* dan *khas*, *muthlaq* dan *muqayyad*, dan mensingkronkan ayat-ayat yang tampaknya kontradiktif, serta menjelaskan *nasikh* dan *mansukh* jika ada.⁵

Adapun tahapan pelaksanaan penelitian kualitatif dengan studi pustaka ini adalah : menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema ; menyusun secara sistematis sesuai kerangka pembahasan ; memberikan uraian dan penjelasan dengan menggunakan ilmu bantu yang relevan sesuai tema yang dibahas ; mempertemukan uraian-uraian tersebut dengan beberapa mufassir sebagai penguat ; menyimpulkan konsep al-Qur'an tentang pendidikan holistik.

Dengan tahapan pengumpulan data di atas, maka data yang dihasilkan berupa data deskriptif yaitu data yang akan memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial secara menyeluruh dan mendalam⁶ yang mana situasi tersebut merupakan hasil dari pendidikan, yang oleh karenanya, penelitian ini lebih menekankan pada *library research* dan tafsir *maudlu'iy*. Metode ini lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut kami peroleh dari berbagai literatur seperti; kitab kuning, buku, tulisan-tulisan atau karya dengan menggabungkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Ayat-ayat Tarbawiyah

1. Tujuan pendidikan holistik

a. Ali Imran ayat 191

Hal yang seharusnya menjadi tujuan dan tugas hidup manusia adalah beribadah kepada Allah dengan segala macam cara. Sebagai contoh; sholat, ketika tidak bisa sholat berdiri, maka sholat dengan duduk, ketika tidak bisa dengan duduk maka berbaring, ketika tidak bisa dengan berbaring maka dengan terlentang, ketika tidak bisa segalanya maka cukup dengan isyarah.

⁵ Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik*, (Malang: UIN MALIKI, 2013), 155.

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 209.

⁷ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 14.

dengan keberadaan khalifah yang diciptakan dari keindahan cahaya Allah yang menerangi keremangan hidup manusia.¹³

Ayat ini menugaskan manusia sebagai khalifah yang bertugas memakmurkan atau membangun bumi sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh yang menugaskan, yakni Allah.¹⁴

Atas dasar ini, kita dapat berkata bahwa tujuan pendidikan al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah, atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh al-Qur'an, untuk bertakwa kepada-Nya.¹⁵

Kekhalifahan mengharuskan empat sisi yang saling berkaitan: (1) pemberi tugas, dalam hal ini Allah SWT., (2) penerima tugas, dalam hal ini manusia, perseorangan maupun kelompok; (3) tempat atau lingkungan, dimana manusia berada; dan (4) materi-materi penugasan yang harus mereka laksanakan.¹⁶

c. Adz-Dzariyat ayat 56

Menurut Ibnu Jarir dan Robi' bin Anas, kata tersebut bermakna senantiasa beribadah baik ketika senang maupun susah dan as-Sady mengartikan ibadah itu dengan sesuatu yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat.¹⁷

d. Ar-Rum ayat 30

¹³ Isma'il Haqy, *Tafsir Ruhul Bayan Juz I*, 94.

¹⁴ Lihat surat Hud ayat 61 yang berbunyi: ...هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا... (Artinya: Dan Dia yang menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menugaskan kamu untuk memakmurkan). (Lihat: *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2014), 228.

¹⁵ Kata "takwa" dalam al-Qur'an mencakup semua bentuk dan tingkat kebajikan dan karenanya ia merupakan wasiat Tuhan kepada seluruh makhluk dengan berbagai tingkatnya sejak Nabi hingga orang-orang awam. (Lihat: M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: MIZAN, 2014), 269.

¹⁶ *Ibid*, 268-270

¹⁷ Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Qurtuby, *Tafsir al-Qurtuby Juz IV*, (Maktabah asy-Syamilah, tt), 50. Ibnu Juraij menyatakan bahwa kata tersebut bermakna لا ليعرفون . (Lihat *Tafsir Katsir Ibnu Juz IV*, (Maktabah asy-Syamilah), 425). Bacaan ayat tersebut menurut Ibnu Abbas adalah وما خلقت الجن والإنس من المؤمنين إلا ليعبدون (Lihat Aly bin Ahmad al-Wahidy Abu al-Hasan, *al-Wajiz fi Tafsiri Kitabih al-Aziz*, (Maktabah asy-Syamilah), 936.

Kata **فِطْرَتِ اللَّهِ** bermakna pembawaan atau fitrah Allah yang diberikan kepada manusia, hal ini menunjukkan bahwa apa yang telah Allah ciptakan, segalanya tergantung kepada apa yang Allah fitrahkan sejak dilahirkan.¹⁸ Hanya saja, fitrah ini tidak seketat yang lain dan pemenuhannya dapat ditangguhkan sampai akhir hayat.¹⁹

Dalam keterangan lain disebutkan bahwa kata **فِطْرَتِ اللَّهِ** bermakna Islam.²⁰ Hal ini diperkuat dengan keterangan dalam kitab Ibnu Katsir yang menjelaskan bahwa Allah menfirahkan pembawaan makhluk-Nya kepada Islam yang kemudian sebagian mereka menjadikan agama-agama yang *fasidah* sebagai agama mereka seperti Yahudi, Nasrani dan Majusi.²¹

e. Al-Kahfi ayat 29

Allah menciptakan neraka bagi orang yang kafir, inilah isi dari ayat tersebut. Hal ini mengandung janji dan ancaman Allah yang menyediakan neraka bagi orang yang kufur terhadap Allah, Rasul dan kitab-Nya.²²

f. Al-Qashash ayat 77

Setelah mengingat hal yang bersifat ukhrawi, maka ayat ini mengingatkan kita untuk tetap menyeimbangkan antara hal duniawi dan hal ukhrawi, yakni dengan tetap mencari kebutuhan akhirat dengan bekal yang ada di dunia.²³

2. Materi pendidikan holistik

a. An-Nisa' 36-73

Ayat ini menuntun untuk mencari kebarokahan Allah SWT. dengan senantiasa menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah kepada Mu'adz bahwa hak Allah terhadap hamba-

¹⁸ *Ibid*, 407.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: MIZAN, 2007), 65

²⁰ Rentetan sanad: dari Imam at-Thobari, dari Muhammad bin 'Amr berkata, dari Abu 'Ashim, dari Harits berkata, dari Hasan, dari Waroqo', dari Ibnu Abi Najiih, dari Mujahid. (Lihat Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Gholib al-Amaly, Abu Jakfar at-Thobary, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an Juz XX*, (Maktabah asy-Syamilah, t.t.), 97.

²¹ Abul Fida' Ismail bin umar bin katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz IV*, 314.

²² Abul Fida' Ismail bin umar bin katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz XVIII*, (Maktabah asy-Syamilah: t.t.), 10, lihat juga di Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghowy, *Ma'alim at-Tanziil Juz V*, (Maktabah asy-Syamilah: t.t.), 165. Dan Ibnu Abbas, *Tanwir al-Miqbas fi Tafsir Ibni Abbas Juz I*, (Maktabah asy-Syamilah: t.t.), 309.

²³ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Gholib al-Amaly, Abu Jakfar at-Thobary, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an Juz XIX*, (Maktabah asy-Syamilah: t.t.), 524.

Nya adalah menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, sedangkan hak hamba Allah yang telah memenuhi hak Allah tersebut berhak untuk tidak mendapat adzab dari-Nya.²⁴

Berpesan kebaikan kepada kedua orang tua yang menjadi perantara keberadaan kita juga menjadi materi pembelajaran dari ayat ini. Hal ini didukung dengan ayat Allah yang tertera pada surat al-Israa' ayat 23.²⁵ Ayat ini juga melarang untuk berlaku sombong serta membangga-banggakan diri bersifat kikir apalagi menganjurkan orang lain untuk kikir karena hal tersebut sangatlah dibenci Allah dan kekikiran menyebabkan kufur serta Allah menjanjikan neraka yang menghinakan bagi yang melakukannya.²⁶ Dalam keterangan lain disebutkan bahwa sifat kikir merupakan salah satu sifat yang menghambat kecerdasan karena sifat tersebut membuat ilmu yang pada hakikatnya adalah titipan Allah akan terbuang sia-sia.²⁷

Kandungan ayat ini, sesuai dengan ayat yang berbunyi:

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى . وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى . فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى

Artinya: "Dan orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup mendustakan pahala yang terbaik maka kelak kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (QS. al-Lail 8-10).

b. Ar-Ra'ad ayat 2-3

Di bumi terdapat kebesaran penciptaan Allah yang dilengkapi dengan tadabur tentang realitas alam semesta yang dapat disaksikan manusia seperti; langit dibangun tanpa tiang, matahari dan bulan yang beredar pada porosnya, bumi yang terbentang yang di atasnya terdapat gunung, sungai serta buah-buahan atau tanaman yang berpasang-pasangan dan sebagainya. Semua hal yang diciptakan oleh Allah memiliki hikmah dibalik penciptaannya.²⁸

c. Fushilat ayat 53-54

²⁴ قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لمعاذ: "أتدري ما حق الله على العباد؟" قال: الله ورسوله أعلم. قال: "أن يعبدوه" قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "أتدري ما حق العباد على الله إذا فعلوا ذلك؟ ألا يعذبهم" (lihat Abul Fida' Ismail bin umar bin katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz II*, 297-297).

²⁵ *Ibid*

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Perkata disertai Tadabur Ayat*, (Depok; Cahaya Qur'an; 2012), 84.

²⁷ Usman Zaki el-Tanto, *Islamic Learning*, (Yogyakarta; AR-RUZZ MEDIA, 2012), 81.

²⁸ Abul Fida' Ismail bin umar bin katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz IV*, 430-431.

Untuk menyadarkan manusia, Tuhan menyuruh Nabi untuk mengajak mereka merenungkan kejadian dan fenomena alam serta mengingatkan mereka tentang nasib umat-umat terdahulu seperti kaum 'Ad dan kaum Tsamud yang menolak ajaran Tauhid. Mereka mengalami kehancuran akibat kesombongan mereka.²⁹

3. Metode pendidikan holistik

a. An-Nahl ayat 75-76

Allah mengajarkan manusia tentang perbandingan seorang budak yang tidak dapat melakukan apapun sebagai seorang kafir dan seorang yang menafkahkan sebagian hartanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan sebagai seorang muslim kemudian dua lelaki, yang satu bisu yang tidak dapat melakukan apa-apa dan hidupnya bergantung penuh pada orang lain.³⁰

b. An-Nahl ayat 125

Kata **ادْعُ** dalam ayat ini dimaksudkan sebagai pengingat kepada Nabi Muhammad dari Allah untuk mengajak kaumnya ke jalan yang telah ditunjukkan-Nya.³¹ Dan cara atau metode mengajak kaum Nabi tersebut yang dapat digunakan adalah *hikmah, mauidhah hasanah dan diskusi dengan cara yang baik*.³²

c. Al-Baqarah ayat 44 dan al-Ahzab ayat 21

Kedua ayat ini mengajarkan metode keteladanan yang harus dimiliki oleh setiap guru terlebih lagi bagi setiap insan. *Uswah hasanah* atau yang sering disebut dengan keteladanan dalam ayat ini adalah Rasulullah SAW., yang mana beliau menjadi teladan bagi ummatnya.³³

d. Al-Baqarah ayat 67-73

Ayat ini mengandung sikap atau akhlak kepada Allah yang diajarkan melalui cerita tentang Bani Israil. Dalam aspek keimanan ayat ini

²⁹ Djohan Efendi, *Pesan-Pesan al-Qur'an Coba Mengerti Intisari Kitab Suci*, (Jakarta; SERAMBI ILMU SEMESTA, 2012), 237.

³⁰ Abul Fida' Ismail bin umar bin katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz IV*, 588-589.

³¹ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Gholib al-Amaly, Abu Jakfar at-Thobary, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an Juz XIV*, (Maktabah asy-Syamilah: t.t.), 321.

³² Ahmad Izzan, *Tafsir Pendidikan*, (Banten; PAM Press, 2012), 224

³³ Abul Fida' Ismail bin umar bin katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz VI*, (Maktabah asy-Syamilah, t.t.), 391. Lihat juga pada M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup bersama al-Qur'an*, (Bandung: MIZAN, 2013), 27.

menjelaskan tentang kebesaran Allah, segalanya semata-mata atas kehendak Allah yang berkuasa untuk mematikan dan menghidupkan kembali manusia yang sudah mati dalam bentuknya yang baru (seperti aslinya), ilmu Allah itu meliputi yang lahir dan yang batin. Dan dalam aspek kisah surah ini menceritakan tentang keadaan Nabi Musa dan kaumnya.³⁴

e. Al-Baqarah ayat 132-133 dan Luqman ayat 13-19

Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendaknya, seperti yang terdapat pada kedua surat ini. Tetapi nasihat yang dikemukakan tidak akan banyak menuai manfaat jika tidak dibarengi dengan contoh teladan dari pemberi atau penyampai nasihat (seperti pada pembahasan 3 pada bab ini, yakni pada surat al-Baqarah ayat 44 dan surat al-Ahzab ayat 21). Salah satu cara al-Qur'an mendidik Nabi SAW. sehingga memiliki keistimewaan-keistimewaan tersebut adalah dengan menceritakan sifat-sifat para nabi terdahulu, dan kemudian memerintahkannya untuk mengikuti sifat-sifat tersebut.³⁵

f. Ali Imran ayat 145, 148, dan ayat 195

Dalam ayat 145 dijelaskan bahwa; Nabi Muhammad dan makhluk Allah tidak akan mati kecuali telah sampai pada ajal yang telah ditetapkan batas kehidupannya oleh Allah.³⁶ Dalam kitab lain diterangkan tentang orang yang beramal dengan tujuan dunia, maka Allah akan memberi apa yang telah direzekikan kepadanya, dan Allah juga akan memberi balasan bagi orang yang amalnya di orientasikan kepada akhirat dengan balasan yang sempurna. Hal inilah yang patut disyukuri atas ketaatan dan jihad seseorang yang terbalaskan bagi orang-orang yang bersyukur.³⁷

³⁴ Abul Fida' Ismail bin umar bin katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz I*, (Darut Thoybah: 1999), 293-302.

³⁵ *Ibid*, 310.

³⁶ Abu Jakfar at-Thobary, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an Juz VI*, 107.

³⁷ Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turky, *Tafsir al-Muyassar Juz I*, (Maktabah asy-Syamilah: t.t.), 444. Hal ini sesuai dengan hadits yakni: *إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى* (Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim ats-Tsa'labi an-Naisabury, *Tafsir al-Maraghi Juz I*, (Maktabah asy-Syamilah, t.t.), 796.

Dalam ayat 148, Allah menjelaskan bahwa Allah akan memberi orang-orang yang sabar dalam ketaatan kepada Allah setelah terbunuhnya para Nabi, berjihad melawan musuh-musuh, meminta pertolongan kepada Allah dalam perkara mereka serta mencukupkan manhaj para imam mereka atas apa yang dibenarkan oleh Allah dengan balasan dunia yang berupa pertolongan Allah melawan musuh-musuhnya, terbukanya hati mereka serta merasakan ketenangan. Adapun paling baiknya balasan Allah atas amal sholih yang dilakukan di dunia berupa surga dan nikmat-nikmatnya.³⁸

Kalimat *ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ* pada ayat 195, menunjukkan keagungan-Nya karena keagungan dan kemulyaan seseorang hanyalah bersumber dari sisi-Nya yang diberikan hanya kepada orang-orang sholih.³⁹

g. Al-Maaun ayat 1-3 dan al-Ghasiyah ayat 1-6

Ada dua keunggulan dalam metode ini; pertama, pertanyaan yang disampaikan di awal pembelajaran akan memancing perhatian siswa. Karena pertanyaan dapat mendorong untuk mendengarkan kebaikan dan memperingatkan serta mengagungkan keadaannya.⁴⁰ Kedua, perhatian peserta didik akan fokus pada persoalan yang akan dibahas dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran mudah dicapai. Maka, rumusan pertanyaan yang dilontarkan kepada peserta didik haruslah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.⁴¹

h. Al-Hajj ayat 45-46

Ayat ini menyatakan, bahwa Allah telah menghancurkan negeri di mana penduduknya berbuat zalim. Allah membinasakan negeri-negeri tersebut, sehingga penduduknya terkena oleh bencana yang begitu dahsyat. Diantara negeri tersebut adalah negeri Saba' yang dimusnahkan dengan banjir bandang dengan jebolnya irigasi, kaum 'Ad (umat Nabi Hud) dimusnahkan dengan badai yang amat dahsyat, dan kaum Thamud (umat Nabi Sholeh) yang dimusnahkan dengan halilintar. Pada ayat berikutnya (ayat 46) memotivasi manusia agar melakukan wisata ilmiah pada tempat-

³⁸ Abu Jakfar at-Thobary, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an Juz VI*, 123.

³⁹ Abul Fida' Ismail bin umar bin katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz II*, 191.

⁴⁰ Muhammad Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafasir juz III*, (Beirut: Dar Kutub al-Islamy, t.t.), 531.

⁴¹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi; Pesan-Pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*, 128.

tempat peninggalan sejarah, yaitu memperhatikan puing-puing peninggalan umat terdahulu yang telah dimusnahkan oleh Allah.⁴²

Fakhrudin al-Razi menuliskan bahwa perjalanan wisata mempunyai dampak yang sangat besar dalam rangka menyempurnakan jiwa manusia. Karena, dengan perjalanan itu, ia mungkin memperoleh kesulitan dan kesukaran dan ketika itu ia mendidik jiwanya untuk bersabar. Mungkin juga ia menemui orang-orang terkemuka, sehingga ia dapat memperoleh dari mereka hal-hal yang tidak dimilikinya. Selain itu, ia juga dapat menyaksikan aneka ragam perbedaan ciptaan Allah. Walhasil, perjalanan wisata mempunyai dampak yang kuat dalam kehidupan beragama seseorang.⁴³

4. Pendidik dalam pendidikan holistik

Ayat yang berkenaan dengan hal ini adalah surat Al-Baqarah ayat 129, Ali Imran ayat 164, dan al-Jumu'ah ayat 2 yang memiliki satu kata kunci, yakni: *يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ*. Yang menjadi pembahasan dalam ayat-ayat ini adalah Rasulullah yang memiliki sifat jujur, amanah, berdakwah kepada Allah dan tidak cinta dunia serta sifat-sifat terpuji lainnya dan patuh terhadap perintah Allah.⁴⁴

5. Evaluasi dalam pendidikan holistik

a. Al-Ankabut ayat 2-3 dan Ali Imran ayat 142

Hamzah yang terdapat pada surat al-Ankabut ayat 2 adalah hamzah *istifham inkary*,⁴⁵ yakni hamzah yang mengingkari pertanyaan. Padahal apa yang terjadi tidak sesuai dengan persangkaan mereka, maka mereka perlu diuji agar dapat membedakan orang yang jujur dan orang yang munafik (pada surat al-Ankabut ayat 2-3).⁴⁶ Dan perkiraan akan masuk surga dengan tanpa ujian untuk mengetahui orang-orang yang berjihad serta orang-orang yang sabar (pada surat Ali Imran ayat 142).⁴⁷

b. Al-Baqarah ayat 155-157, al-Fajr ayat 15-16, dan al-Mulk ayat 2

⁴² Muhammad Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafasir juz II*, (Beirut: Dar Kutub al-Islamy, t.t.), 301.

⁴³ Jamaluddin al-Qasimiy, *Mahasin al-Ta'wil Juz VIII*, (Maktabah asy-Syamilah, t.t.), 3.276.

⁴⁴ Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim ats-Tsa'laby an-Naisabury, *Tafsir al-Maraghi Juz I*, 830.

⁴⁵ Dikatakan *Inkar Taubikhy*, karena kalimat yang ada setelahnya adalah kejadian yang telah terjadi dan fa'ilnya tercela. (Lihat Amir Badi' Ya'qub, *Mausu'ah*, 10)

⁴⁶ Muhammad Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafasir juz II*, 332

⁴⁷ *Ibid*, *Shafwah at-Tafasir juz I*, 148.

Ayat ini mengabarkan bahwasanya Allah SWT. menguji hamba-Nya (yang beriman) dengan kesusahan dan terkadang dengan kekhawatiran seperti ketakutan, kelaparan, kehilangan harta benda, kematian, dan gagal panen. Hal inilah yang ditimpakan Allah kepada mereka dan mereka mengetahui bahwa segalanya milik Allah dan yang mereka miliki diberikan secara cuma-cuma oleh-Nya. Allah akan memperhitungkan kepada hamba-Nya walaupun seberat biji *dzarrah* pada hari kiamat atas apa yang dilakukan terhadap pemberian Allah. Dan hamba-Nya yang terpuji dan tersayanglah yang dapat menyelesaikan ujian tersebut.⁴⁸ Sikap mereka ketika diberi nikmat oleh Allah, menganggapnya adalah ujian atau titipan, maka diperlukan penjagaan penuh dan terus berhati-hati dan waspada selama ujian berlangsung.⁴⁹ Dalam ayat 2 surat al-Mulk dijelaskan bahwa selama manusia hidup di dunia, maka selama itulah mereka dalam ujian. Karena hal ini termasuk salah satu hikmah diciptakannya kehidupan dan kematian, menjadikan mengetahui nilai yang didapat dari ujian kehidupan tersebut.⁵⁰

PENUTUP

Dari pembahasan tesis ini sesuai dengan apa yang dirumuskan dalam permasalahan-permasalahan dapat diambil suatu kesimpulan adalah adapun ayat-ayat yang tergolong ayat-ayat tarbawiyah yang berkenaan dengan pendidikan holistik adalah : Ayat-ayat al-Qur'an tentang tujuan pendidikan holistik : Ali Imran ayat 191, al-Baqarah ayat 30, adz- Dzariyyat ayat 56, ar-Rum ayat 30, al- Kahf ayat 29, dan al-Qashash ayat 77. Ayat-ayat al-Qur'an tentang kurikulum pendidikan holistik : an-Nisaa' ayat 36-37, ar-Ra'ad ayat 2-3, dan al- Fushilat ayat 53-54. Ayat-ayat al-Qur'an tentang metode pendidikan holistik : an-Nahl ayat 75-76, 125, al-Baqarah ayat 44, 67-73, 132-133, al-Ahzab ayat 21, Ali Imran ayat 145, 148, 195, al-Maaun ayat 1-3, al-Ghasyiyah ayat 1-6, al-Anfaal ayat 1, al-Hajj ayat 45-46 dan Luqman ayat 13-19. Ayat-ayat al-Qur'an tentang pendidik dalam pendidikan holistik : al-Baqarah ayat 129, Ali Imran ayat 164, dan al-Jumu'ah ayat 2. Ayat-ayat

⁴⁸ Abul Fida' Ismail bin umar bin katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz I*, 476.

⁴⁹ Ibid, *Tafsir Ibnu Katsir Juz VIII*, 398.

⁵⁰ Ibid, 176.

al-Qur'an tentang evaluasi dalam pendidikan holistik : al-*Ankabut* ayat 2-3, Ali Imran ayat 142, al-*Baqarah* ayat 155-157, al-*Fajr* ayat 15-16, dan al-*Mulk* ayat 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turky, *Tafsir al-Muyassar Juz I*, (Maktabah asy-Syamilah: t.t.), 444. Hal ini sesuai dengan hadits yakni: *إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى* (Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim ats-Tsa'laby an-Naisabury, *Tafsir al-Maraghi Juz I*, (Maktabah asy-Syamilah, t.t.), 796.
- Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughiroh al-Ja'fy al-Bukhory, *Shohih Bukhory*, (Maktabah asy-Syamilah: t.t.), 146.
- Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim ats-Tsa'laby an-Naisabury, *Tafsir al-Maraghi Juz I*, 830.
- Abul Fida' Ismail bin umar bin katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz IV*, 588-589.
- Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghowy, *Ma'alim at-Tanziil Juz V*, (Maktabah asy-Syamilah: t.t.), 165. Dan Ibnu Abbas, *Tanwir al-Miqbas fi Tafsir Ibni Abbas Juz I*, (Maktabah asy-Syamilah: t.t.), 309.
- Ahmad Izzan, *Tafsir Pendidikan*, (Banten; PAM Press, 2012), 224
- Aly bin Ahmad al-Wahidy Abu al-Hasan, *al-Wajiz fi Tafsiri Kitabihi al-Aziz*, (Maktabah asy-Syamilah), 936.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Perkata disertai Tadabur Ayat*, (Depok; Cahaya Qur'an; 2012), 84.
- Djohan Efendi, *Pesan-Pesan al-Qur'an Coba Mengerti Intisari Kitab Suci*, (Jakarta; SERAMBI ILMU SEMESTA, 2012), 237.
- Isma'il Haqy, *Tafsir Ruhul Bayan Juz II*, (Beirut: Darul Fikr: t.t.), 145
- Jamaluddin al-Qasimiy, *Mahasin al-Ta'wil Juz VIII*, (Maktabah asy-Syamilah, t.t.), 3.276.
- Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi; Pesan-Pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*, 128.
- M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: MIZAN, 2007), 65
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: MIZAN, 2014), 269.
- M. Quraishy Shihab, *Mambaca Sirah Nabi Muhammad, SAW. dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits-hadits Shahih*, (Jakarta; Lentera Hati: 2012)

- Muhammad Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafasir juz III*, (Beirut: Dar Kutub al-Islamy, t.t.), 531.
- Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Qurtuby, *Tafsir al-Qurtuby Juz IV*, (Maktabah asy-Syamilah, tt), 50.
- Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Gholib al-Amaly, Abu Jakfar at-Thobary, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an Juz XX*, (Maktabah asy-Syamilah, t.t.), 97.
- Muhammad Nawawi al-Jawy, *Marohu Labidi Tafsirin Nawawi*, (Surabaya: Syarikah: t.t.), 9.
- Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga: 2007), 216
- Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 14.
- Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik*, (Malang: UIN MALIKI, 2013), 155.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 209.
- Usman Zaki el-Tanto, *Islamic Learning*, (Yogyakarta; AR-RUZZ MEDIA, 2012), 81.
- Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu*, (Malang; UIN Maliki Press: 2013), 32